

**PENERAPAN ASPEK TEKNIS KESEHATAN HEWAN DALAM MANAJEMEN
PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KECAMATAN SETELUK KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

*Application of Technical Aspects of Animal Health in the Management of Maintenance of
Beef Cattle in Seteluk District, Regency West Sumbawa*

Rosi Kusnadi¹, Ida Ketut Mudhita^{2*}, Mariyam Al Haddar³, Septyana Eka Rahmawati⁴

**¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika,
Jl. Pemuda No. 59A Mataram NTB**

**^{2,3,4}Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Pendidikan Kedokteran Hewan, Universitas
Pendidikan Mandalika,
Jl. Pemuda No. 59A Mataram NTB**

***Koresponden Penulis. Email : Idaketutmudhita@undikma.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan aspek teknis budidaya sapi potong seperti aspek pembibitan, perkandangan, pakan, kesehatan dan tatalaksana pemeliharaan di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat pada awal tahun 2025. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei atau observasi dengan melibatkan 100 peternak sebagai sampel. Peubah dalam penelitian adalah profil responden, aspek perkandangan, aspek reproduksi, aspek pakan, aspek kesehatan dan aspek tatalaksana pemeliharaan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden adalah laki-laki (100%), usia peternak berkisar antara 41 hingga 60 tahun, dengan 53,00% memiliki pendidikan terakhir SMA, memiliki pengalaman dalam beternak antara 1 hingga 20 tahun, dan sebagian besar bekerja sebagai petani (99,00%). Implementasi aspek teknis budidaya sapi potong terdiri dari: aspek reproduksi 66,20%, aspek perkandangan 40,80%, aspek pakan 21,20%, aspek kesehatan 39,60%, dan aspek tatalaksana pemeliharaan 38,20%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan, aspek teknis dalam pemeliharaan sapi di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat, tergolong kurang baik dengan persentase mencapai 41,20%.

Kata Kunci: Sapi potong; Perkandangan; Pakan, reproduksi; Tatalaksana pemeliharaan.

ABSTRACT

This research seeks to explore the practical implementation of technical elements regarding beef cattle farming, covering breeding, housing, nutrition, health, and management practices in Seteluk District, West Sumbawa Regency. The investigation took place in Seteluk District, West Sumbawa at the beginning of 2025. The methodology employed for this study was the survey/observation technique involving a sample size of 100 farmers. The study's variables included respondent demographics, breeding practices, housing conditions, feeding practices, health-related factors, and management techniques. The findings indicated that all respondents were male at 100%, with farmers aged between 41 and 60 years, 53.00% having completed high school, breeding experience ranging from 1 to 20 years, and 99.00% primarily working as farmers. The implementation rates of technical aspects in beef cattle farming were as follows: 66.20% for reproduction, 40.80% for housing, 21.20% for feeding, 39.60% for

health, and 38.20% for management. In conclusion, this study reveals that the overall technical aspects of cattle rearing in Seteluk Sub-district, West Sumbawa Regency are at a low percentage of 41.20%.

Keywords: Beef cattle; Housing; Feed; Reproduction; Maintenance management

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan ternak ruminansia penyumbang produksi daging terbesar ke-2 nasional setelah unggas. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia maka kebutuhan daging sapi semakin meningkat. Kenaikan permintaan daging sapi juga dipengaruhi oleh bertambahnya pemahaman masyarakat mengenai signifikansi protein dari sumber hewani. Hingga saat ini produksi sapi potong belum cukup untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia, Maka hal ini menyebabkan pemerintah terus mengimpor daging sapi (Mariana *et al.*, 2024).

Kabupaten Sumbawa Barat adalah salah satu daerah penghasil sapi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan populasi sapi mencapai 32.414 ekor (BPS NTB, 2024). Dalam tiga tahun terakhir, jumlah populasi ternak sapi di kawasan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) umumnya terus mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,25% pada tahun 2020 dan 9,09% pada tahun 2022 (BPS KSB, 2023). Namun di sisi lain, kualitasnya menunjukkan penurunan produktivitas dan reproduktivitas, yaitu penurunan panjang badan sekitar 8%, tinggi gumba 3%, dan lingkaran dada 3% (Dwipa *et al.*, 1993) dan (Arman *et al.*, 2006).

Kinerja ternak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya infeksi, malnutrisi, manajemen yang buruk, dan rendahnya penerapan bioteknologi. Kesehatan hewan merupakan elemen krusial dalam peternakan karena berdampak langsung kepada kesejahteraan hewan serta kelangsungan ekonomi sektor peternakan. Kesehatan hewan merujuk pada kondisi keseluruhan serta status

penyakit dari hewan yang dibesarkan untuk berbagai tujuan, seperti daging, susu, dan produksi serat. Ini mencakup banyak aspek, termasuk kesehatan fisik, kesehatan reproduksi, serta bebas dari penyakit dan luka (Florence, 2023).

Tingginya permintaan daging sapi belum bisa dipenuhi oleh produksi domestik karena populasi dan produktivitas ternak sapi yang masih rendah (Hilmiati, 2019). Penyebab rendahnya jumlah dan produktivitas ternak ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen pemeliharaan, teknologi, atau ketersediaan pakan yang berkelanjutan (Yuliani *et al.*, 2021). Secara khusus, di Pulau Sumbawa, jumlah sapi tidak sebanding dengan kualitas ternak yang ada. Kualitas sapi yang rendah ini dipengaruhi oleh inbreeding (Otoluwa *et al.*, 2016), perkawinan alami yang tidak teratur akibat sistem pemeliharaan liar yang tidak terkontrol, serta kurangnya perhatian terhadap aspek teknis kesehatan.

Secara umum, untuk meraih hasil yang terbaik dalam mewujudkan tujuan ini, diperlukan panduan yang sesuai dalam memelihara ternak sapi potong. Keberlanjutan peternakan ditentukan oleh peternak, kualitas hewan ternak, dan fasilitas pendukung yang ada. Aspek perkembangan yang bisa dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan populasi diatur dalam permentan No.46/Permentan/PK.210/8/2015.

Keberhasilan peternak dalam mengelola usaha peternakan sangat krusial untuk diperhitungkan. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan adalah Feeding (pemberian pakan), Breeding (pembibitan), dan Manajemen. Peternak yang dapat

mengelola pemanfaatan sumber daya (input) yang ada untuk mencapai hasil maksimal (Costa *et al.*, 2013).

Studi ini dilakukan untuk memahami sejauh mana peternak sapi di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa

Barat melaksanakan kegiatan pemeliharaan. Hal ini mencakup profil responden, aspek reproduksi, pengelolaan pemeliharaan, kesehatan hewan, tempat tinggal ternak, dan penyediaan pakan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seteluk Atas, Desa Seteluk Tengah, Desa Rempe Beru, Desa Loka dan Desa Seran yang terletak di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2025, untuk mengidentifikasi pengetahuan peternak dalam penerapan aspek teknis kesehatan dan manajemen pemeliharaan sapi potong.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan yaitu metode survei/observasi secara langsung kepada peternak di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. Metode survei adalah metode purposive sampling dilakukan sesuai petunjuk Fowler (2014) bahwa purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, dalam penelitian ini yaitu: peternak memelihara ternak sapi minimal sebanyak 2 ekor, dan memiliki pengalaman dalam beternak sapi minimal selama 6 bulan di lima desa. Sampel yang di gunakan dalam penilitian

ini adalah sebanyak 100 peternak sapi yang tersebar di Lima Desa Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat perhitungan menggunakan rumus Slovin.

Variabel yang diteliti dalam studi ini meliputi: profil responden, aspek reproduksi, aspek perkandangan, aspek pakan, aspek kesehatan hewan, dan aspek tatalaksana pemeliharaan. Data yang akan dikumpulkan akan diorganisir dalam bentuk tabel sederhana agar bisa dianalisis dan diproses menggunakan statistik deskriptif. Ini dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel dan kemudian melakukan analisis untuk menggambarkan kondisi yang ada. Skor yang didapat akan dibandingkan dengan kategori yang diatur dalam Permentan No. 46/Permentan/PK. 210/8/2015, yaitu: kategori baik jika persentase skor yang didapat antara 81-100%, kategori sedang jika persentase skor yang didapat antara 60-80%, dan kategori kurang jika persentase skor yang didapat di bawah 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak

Kateristik peternak di Kecamatan Seteluk yang meliputi umur, pendidikan, dan pengalaman beternak tertera pada Tabel 1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang terlibat berada dalam rentang usia 41 hingga 60 tahun, dengan jumlah mencapai 63 responden (63,00%). Selanjutnya, terdapat 24 responden (24,00%) dalam kelompok usia 21 hingga 30 tahun, dan 13 responden (13,00%) pada kelompok usia 31

hingga 40 tahun. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), kemampuan berpikir berkembang seiring bertambahnya usia. Peternak yang berusia lebih dari 60 tahun menunjukkan keterampilan yang lebih rendah dibandingkan dengan peternak berusia antara 28 hingga 41 tahun. Maryam *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa saat mencapai usia tertentu, seperti 55, 60, atau 65 tahun, seorang pekerja biasanya akan memasuki masa pensiun atau tidak lagi produktif. Usia berpengaruh terhadap

produktivitas dalam pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik (Makatita *et al.*, 2014). Usia juga berhubungan erat dengan cara berpikir peternak ketika

menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan di usaha peternakan (Karmila, 2013).

Tabel 1. Karakteristik Peternak di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Uraian	Rempe	Desa Loka	Seteluk atas	Seteluk Tengah	Seran	%
Umur peternak						
21- 30	4	5	5	4	6	24%
31 - 40	2	3	2	3	3	13%
41 - 60	12	14	15	12	10	63%
Pendidikan peternak						
Tidak tamat Sd	-	-	-	-	-	-
Tamat Sd	5	-	4	-	-	9%
Tamat SLTP	5	7	5	8	12	37%
Tamat SLTA	9	13	11	12	8	53%
Sarjana	1	-	-	-	-	1%
Pengalaman beternak						
<1	1	-	1	1	1	4%
2 – 10	14	15	12	12	15	68%
11-12	5	5	7	7	4	28%

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden peternak sebagian besar berada pada tingkat SMA/ sederajat, tercatat sebanyak 53 responden (53,00%). Diikuti oleh tingkat SLTP dengan 37 responden (37,00%), disusul oleh mereka yang tamat SD sebanyak 9 responden (9,00%), dan tingkat terendah adalah sarjana yang hanya mencapai 1 responden (1,00%). Situasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka semakin baik pengetahuan, sikap, serta keterampilan peternak. Kelompok dengan tingkat pendidikan terendah, yaitu peternak yang menamatkan sekolah dasar, memiliki keterampilan yang paling rendah, sebanyak 9 responden. Pendidikan yang kurang ini dapat menyulitkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) karena secara umum, kemampuan untuk menerapkan teknologi serta pemahaman informasi di bidang peternakan juga terbatas (Makatita *et al.*, 2014). Tingkat pendidikan responden mempengaruhi bagaimana kemampuan

mereka dan pola pikir yang mereka miliki. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Utami *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh pada kemampuan peternak dalam menggunakan teknologi. Selain itu, Maryam *et al.* (2016) menambahkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor kunci keberhasilan usaha, di mana pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sikap, dan produktivitas dalam usaha peternakan.

Pengalaman dalam beternak memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan perilaku petani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Tingkat pengalaman petani yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 68 responden (68,00%) yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tinggi dengan pengalaman antara 2 hingga 10 tahun. Petani yang memiliki pengalaman lebih dari 11 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap tertinggi, jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun dan antara

2 hingga 10 tahun. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Makatita *et al.* (2014), yang berpendapat bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk beternak, maka semakin banyak informasi yang akan mereka peroleh, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam cara mereka berpikir ketika membuat keputusan untuk mengelola bisnis mereka.

Penilaian Teknis Perkandangan Sapi Potong

Penilaian aspek kemampuan peternak dalam bidang teknis

perkandangan (Tabel 2) terlihat bahwa aspek perkandangan yang dilihat dari segi drainase dan sarana pembuangan limbah termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 7 (7,00%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak sapi di Kecamatan Seteluk terkait fungsi dan pentingnya drainase dan sarana pembuangan limbah yang baik. Hanafi (2016), mengatakan bahwa kandang harus lebih tinggi dari lingkungan sekitar agar tidak tergenang air pada waktu hujan, selain itu juga memudahkan pembuangan limbah cair.

Tabel 2. Penilaian Aspek Teknis Perkandangan Sapi Potong di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Pengamatan	Melaksanakan		Tidak melaksanakan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Drainase dan sarana pembuangan limbah	7	7,00	93	93,00
Jarak kandang dari rumah >50m	88	88,00	12	12,00
Keadaan kandang	68	68,00	32	32,00
Perlengkapan kandang	10	10,00	90	90,00
Sanitasi kandang	31	31,00	69	79,00
Rata - rata		40,8		59,2

Aspek perkandangan yang dilihat dari segi jarak kandang dari rumah dengan rata-rata skor 88 (88,00%) termasuk pada kategori baik. Hal tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Seteluk melakukan budidaya ternak sapi dengan menjaga jarak kandang minimal 10meter dari rumah. Direktorat Jenderal Produksi Peternakan (2015), menyatakan bahwa jarak minimal kandang dengan rumah tempat tinggal adalah 10 meter.

Sementara itu, penilaian mengenai keadaan kandang dari aspek perkandangan memperoleh skor rata-rata 68 (68,00%), yang tergolong dalam kategori menengah. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi di Kecamatan Seteluk, berdasarkan kondisi kandang, biasanya menggunakan bahan kayu untuk pembangunan kandang, dengan atap genteng dan ketinggian yang sedikit lebih tinggi dari sekitarnya. Di sisi lain, aspek terbaik ditemukan pada kandang

yang terbuat dari beton. Dalam hal ini, para peternak sudah cukup menyadari bahwa kandang yang baik umumnya terbuat dari kayu, yang biayanya lebih rendah dibandingkan dengan bangunan dari beton. Untuk menciptakan kandang yang baik, beberapa aspek harus diperhatikan. Ini termasuk pemilihan lokasi, tata letak di dalam kandang, konstruksi yang digunakan, bahan yang dipilih, serta perlengkapan dalam kandang, agar produktivitas sapi potong dapat meningkat (Sandi dan Purnama, 2017).

Aspek perkandangan dilihat dari perlengkapan kandang mendapatkan rata-rata skor 10 (10,00%), yang menunjukkan kategori kurang. Banyak peternak di Kecamatan Seteluk hanya menyediakan perlengkapan seadanya. Yang terbaik adalah melengkapi semua perlengkapan kandang, seperti tempat makan, tempat minum, saluran pembuangan kotoran, dan

perlengkapan lainnya. [Suhendar \(2012\)](#) menjelaskan bahwa perlengkapan kandang diperlukan untuk memudahkan pekerjaan, sehingga bisa menghemat waktu seefisien mungkin.

Dari segi sanitasi kandang, aspek ini mendapat rata-rata skor 31 (31,00%), yang juga termasuk kategori kurang. Ini berarti peternak sapi di Kecamatan Seteluk hanya melakukan sanitasi secara berkala. Sementara yang terbaik adalah

membersihkan kandang setiap hari. Sanitasi merupakan proses pembersihan kandang untuk menjaga kebersihan ternak dan kandang agar bisa mengurangi kemungkinan penyakit pada hewan ternak ([Masdan, 2021](#)).

Penilaian Teknis Reproduksi Sapi Potong

Penilaian aspek kemampuan peternak dalam bidang teknis reproduksi tertera pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Penilaian Aspek Teknis Reproduksi Sapi Potong di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Pengamatan	Melaksanakan		Tidak melaksanakan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sistem perkawinan IB	6	6	94	94
Umur pertama dikawinkan (jantan)	83	83	17	17
Umur pertama dikawinkan (betina)	81	81	19	19
Tanda-tanda ternak sudah dapat dikawinkan	98	98	2	2
Jarak kelahiran	63	63	37	37
Rata - rata		66,2		33,8

Penerapan aspek reproduksi seperti pada [Tabel 2](#), bahwa peternak yang melakukan perkawinan sapinya secara inseminasi buatan (IB) jumlahnya sekitar 6% dan dengan kawin alam mencapai 94%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang dalam pelaksanaan IB. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Seteluk lebih banyak mengandalkan kawin alam. Berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak di Kecamatan Seteluk dalam sistem perkawinan seperti kemungkinan kurangnya jumlah inseminator, modal yang masih menjadi faktor permasalahan peternak, serta kurang berhasilnya pelaksanaan IB sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian [Munadi et al. \(2021\)](#), Kabupaten Muna masih menerapkan metode pemeliharaan sapi bali dengan cara pembibitan sebesar 96,01%. Metode ini bertujuan agar peternak dapat

mengembangkan sapi mereka melalui perkawinan alami dan membiarkan mereka berkembang biak secara alami di lingkungan sekitar. Sementara itu, sebanyak 3,99% lainnya menggunakan pola pemeliharaan dengan fokus pada penggemukan. Tingkat kegagalan kehamilan akibat inseminasi disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kesuburan pejantan, kesuburan betina, dan teknik inseminasi buatan. Hal ini sejalan dengan keputusan [Menteri Pertanian pada tahun 2012](#), yang menyatakan bahwa pelaksanaan teknik inseminasi buatan di lapangan membutuhkan petugas dengan keterampilan khusus yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang.

Penerapan aspek reproduksi yang dinilai dari usia kawin pertama sapi jantan di Kecamatan Seteluk memperoleh skor rata-rata 83 (83,00%), yang dikategorikan sebagai baik. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak sapi di Kecamatan Seteluk

sudah memahami kapan waktu yang tepat untuk kawin pertama bagi ternak jantan mereka. Menurut Bakhtiar *et al* (2015), usia pubertas sapi bali pada jantan rata-rata berkisar antara 16 hingga 80 bulan.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari usia kawin pertama sapi betina di Kecamatan Seteluk mendapatkan skor rata-rata 81 (81,00%), juga dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa peternak telah memahami waktu yang tepat untuk melakukan kawin pertama pada ternak betina. Aspek terbaik dalam hal ini adalah memastikan dan melaksanakan kawin pertama pada sapi betina pada usia 2,5 tahun. Sejalan dengan pendapat Bakhtiar *et al.* (2015), usia di mana ternak betina pertama kali kawin berkisar antara 20 hingga 26 bulan.

Pemahaman tentang tanda-tanda birahi pada sapi oleh para peternak di Kecamatan Seteluk tercatat baik dengan skor rata-rata 98 (98,00%). Ini menunjukkan bahwa para peternak di daerah tersebut telah memahami tanda-tanda birahi pada sapi. Tanda-tanda birahi pada sapi cukup sederhana untuk dikenali, seperti penurunan nafsu makan, perilaku merangkak pada sapi lain, hewan tampak gelisah, diikuti dengan keluarnya lendir yang jelas, dan pembengkakan pada vulva.

Sementara itu, rata-rata jarak beranak sapi di Kecamatan Seteluk adalah 63 (63,00%), yang berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak di Kecamatan Seteluk sudah memiliki pengetahuan mengenai jarak beranak ternak mereka. Jarak ideal untuk interval kelahiran sekitar 12 bulan atau 365 hari (Ananda *et al.*, 2019), dengan durasi kehamilan sembilan bulan dan masa menyusui selama tiga bulan (Susilawati, 2013).

Penilaian Aspek Teknis Pakan Sapi

Potong

Pada sistem pelaksanaan pemberian pakan dikandang kepada sapi oleh peternak di Kecamatan Seteluk mendapatkan rata-rata skor 99 (99,00%) yang termasuk dalam kategori baik, dalam hal ini peternak yang memberikan pakan di dalam kandang dan juga di padang penggembalaan berjumlah 99 orang untuk 1 peternak melakukan pemberian pakan diluar kandang (Tabel 4). Peternak sapi di Kecamatan Seteluk secara keseluruhan melakukan budidaya sapi secara semi intensif yaitu sapi digembalakan pada siang hari dan dimasukkan ke kandang pada malam hari (Lestari, 2014). Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan februari – maret yang sedang memasuki musim tanam.

Tabel 4. Penilaian Aspek Teknis Pakan Sapi Potong di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Pengamatan	Melaksanakan		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pelaksanaan pemberian pakan dikandang	99	99,00	1	1,00
Jumlah pemberian per-ekor ditentukan/dibatasi	2	2,00	98	98,00
Diberi rumput unggul	5	5,00	95	95,00
Diberi konsentrat	0	0,00	100	100,00
Penyusunan ransum	0	0,00	100	100,00
Rata – rata		21,2		78,8

Jumlah pemberian pakan per-ekor yang diberikan oleh peternak sapi di Kecamatan Seteluk mendapatkan rata-rata

skor 2 (2,00) yang termasuk dalam kategori kurang. Peternak sapi di Kecamatan Seteluk dalam hal pemberian jumlah

hijauan tidak dihitung sesuai dengan bobot badan ternak dan pakan yang diberikan hanya seadanya sesuai dengan ketersediaan. Yuliani *et al.* (2016) menyatakan bahwa sapi yang diberi pakan seadanya dan dirawat dengan cara tradisional memperoleh kenaikan berat rata-rata sekitar 290 gram per ekor setiap hari. Selain itu, yang terbaik dari segi ini adalah 10% dari berat tubuh.

Menurut Astuti *et al.* (2015), pemberian hijauan harus disesuaikan dengan berat badan ternak untuk mendukung hasil produksi, yang juga mencakup produksi susu. Di daerah tropis, pakan berupa hijauan memiliki ketersediaan yang terbatas dan sangat dipengaruhi oleh perubahan musim (Wulandari, 2019). Pada musim hujan, hijauan tersedia dalam jumlah yang banyak, tetapi saat musim kemarau atau panas, ketersediaannya menurun.

Aspek teknis pakan yang dilihat dari segi jenis pakan yang diberikan oleh peternak sapi di Kecamatan Seteluk mendapatkan rata-rata skor 5 (5,00%) yang termasuk dalam kategori kurang. Peternak sapi di Kecamatan Seteluk dalam memberikan jenis pakan yaitu rumput lapangan saja. Secara umum peternak rakyat di Indonesia menggunakan rumput lapang dan limbah pertanian sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan HMT untuk ternak ruminansia (Bahrun *et al.*, 2018). Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan rumput hijauan seperti rumput gajah, rumput raja rumput benggala, rumput setaria, rumput bedé, dan lain-lain (Sitorus, 2016). Pakan hijauan yang tepat dalam jumlah dan kualitas nutrisi serta manajemen pemeliharaan yang baik akan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan produktivitas ternak (Phillips *et al.*, 2011).

Pemberian konsentrat dengan rata-rata skor 0 (0,00%) termasuk dalam kategori kurang, hal ini menandakan peternak di Kecamatan Seteluk tidak memberikan konsentrat kepada ternaknya.

Pemberian konsentrat bertujuan untuk meningkatkan konsumsi pakan dan pencernaan pakan, sehingga dapat mempercepat masa penggemukan dan meningkatkan kualitas daging. Pakan konsentrat diberikan dengan tujuan untuk mencapai pertambahan berat badan yang tinggi atau optimal (Nurwahidah, 2017). Pemberian pakan konsentrat serta probiotik Bio-cas berkontribusi pada peningkatan pencernaan bahan kering dan energi, yang berujung pada pertumbuhan yang lebih baik. Menurut Budiari dan Adijaya (2017), penggunaan Bio-cas bersama pemacu tumbuh pada sapi sebagai pakan tambahan polard dapat menghasilkan kenaikan berat badan sebesar 0,74 kg untuk setiap sapi per hari.

Penyusunan ransum dengan rata-rata skor 0 (0,00%) termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan peternak di Kecamatan Seteluk tidak melakukan penyusunan ransum dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ternaknya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya penyusunan ransum dalam meningkatkan kualitas pakan. Protein yang terdapat dalam pakan sangat penting untuk membangun, merawat, dan mempertahankan jaringan organ tubuh hewan ternak. Hal ini akan berdampak pada peningkatan berat badan ternak (Pujiанти *et al.*, 2013).

Penilaian Aspek Kesehatan Sapi Potong

Penerapan aspek kesehatan di Kecamatan Seteluk yang dilihat dari segi sistem pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 13 (13,00%) termasuk dalam kategori kurang, hal ini menandakan bahwa peternak sapi di Kecamatan Seteluk hanya sebagian kecil yang melaksanakan sistem pengendalian penyakit (Tabel 5). Pengendalian penyakit pada sapi bertujuan untuk menjaga kesehatan ternak agar tetap produktif, mencegah penyebaran penyakit dan mengurangi kerugian ekonomi akibat penyakit. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit adalah meminimalkan pergerakan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Pencegahan

penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang optimal (Nururrozi *et al.*, 2020).

Vaksinasi ternak sapi di Kecamatan Seteluk dengan rata – rata skor 70 (70,00%) termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak sapi

di Kecamatan Seteluk, sudah mengetahui manfaat vaksinasi guna memberikan kekebalan (antibodi) dan menanggulangi penyebaran penyakit. Penyakit beragam dapat menginfeksi ternak sapi potong mulai dari virus, bakteri maupun parasit baik tergolong zoonosis ataupun non zoonosis (Yudhastuti, 2020).

Tabel 5. Penilaian Aspek Teknis Kesehatan Sapi Potong di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Pengamatan	Melaksanakan		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sistem pengendalian penyakit	13	13,00	87	87,00
Vaksinasi ternak	70	84,00	30	16,00
Tindakan pencegahan penyakit	13	13,00	87	87,00
Tindakan pengobatan penyakit	34	34,00	66	66,00
Memperoleh obat-obatan	68	70,00	32	30,00
Rata – rata		39,6		60,4

Pencegahan penyakit pada sapi di Kecamatan Seteluk menunjukkan kategori yang kurang dengan skor rata-rata 13 (13,00%). Angka ini menunjukkan bahwa pemahaman para peternak mengenai kesehatan sapi di daerah ini masih rendah, sehingga perlu ada peningkatan. Oleh karena itu, penting bagi instansi terkait untuk menyediakan lebih banyak penyuluhan dan pelatihan teknis kepada peternak mengenai cara memahami dan menangani penyakit, terutama dalam pengendalian penyakit yang mereka kuasai masih kurang.

Aspek pengobatan penyakit memperoleh skor rata-rata 34 (34,00%), juga termasuk dalam kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa peternak sapi di Kecamatan Seteluk masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya kesehatan ternak, sehingga ketika ada yang sakit, mereka langsung memberikan perawatan. Sebaiknya, pengobatan penyakit dilakukan oleh dokter hewan atau petugas dari dinas peternakan. Penyakit pada ternak dapat menyebabkan kerugian

ekonomi yang signifikan bagi para peternak (Pratama *et al.*, 2020).

Peternak sapi di Kecamatan Seteluk memperoleh obat – obatan dalam kategori sedang dengan rata – rata skor 68 (68,00%). Hal tersebut menandakan bahwa peternak sapi di Kecamatan Seteluk sudah menyadari bahwa pentingnya tenaga medis profesional seperti dokter hewan dalam memperoleh obat – obatan.

Penilaian Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong

Aspek system pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Seteluk menggunakan sistem semi intensif dengan skor rata-rata mencapai 100 (100,00%) (Tabel 6). Angka ini menunjukkan bahwa para peternak di daerah tersebut lebih memilih perawatan dengan sistem semi intensif. Hal ini disebabkan karena dalam sistem pemeliharaan intensif atau tradisional, peternak umumnya hanya memberikan pakan seadanya seperti jerami dan kadang-kadang rumput, tanpa tambahan konsentrat atau suplemen lain untuk mempercepat pertumbuhan.

Tabel 6. Penilaian Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat

Pengamatan	Melaksanakan		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sistem pengendalian penyakit	13	13,00	87	87,00
Vaksinasi ternak	70	84,00	30	16,00
Tindakan pencegahan penyakit	13	13,00	87	87,00
Tindakan pengobatan penyakit	34	34,00	66	66,00
Memperoleh obat-obatan	68	70,00	32	30,00
Rata - rata		39,6		60,4

Dalam sistem semi intensif, sebagian besar fase kehidupan sapi, dari perkawinan hingga lahir, terjadi secara alami di padang penggembalaan. Pemeliharaan sapi secara semi intensif sangat dipengaruhi oleh lokasi, karena interaksi antara faktor lingkungan, ketersediaan pakan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam mempengaruhi hasil reproduksi sapi dalam sistem ini (Tophiang *et al.*, 2014).

Penyapihan yang dilakukan oleh peternak sapi di Kecamatan Seteluk memiliki rata-rata skor 0 (0,00%), yang menunjukkan bahwa hasilnya kurang baik. Tujuan dari penyapihan adalah untuk mempersiapkan pedet agar dapat berkembang menjadi sapi bakalan yang berkualitas. Namun, minimnya pengetahuan para peternak menyebabkan kesulitan dalam menghasilkan pedet yang berkualitas. Proses penyapihan ini sangat penting karena pada tahap ini pedet menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di sinilah bibit sapi berkualitas bisa diciptakan (Novitasari *et al.*, 2022).

Pemanfaatan limbah kotoran di wilayah Kecamatan Seteluk dapat dikategorikan rendah, dengan rata-rata hanya 2 persen (2,00%). Dalam konteks ini, peternak sapi menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang cara memanfaatkan limbah ternak yang bisa mendatangkan keuntungan. Hanya dua peternak yang memanfaatkan kotoran ternak, sementara sebanyak 98 peternak tidak memanfaatkan

sama sekali. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan yang rendah di kalangan peternak di Kecamatan Seteluk, yang berdampak pada cara berpikir mereka dalam menerima informasi atau pengetahuan dari luar, membuat mereka tidak menggunakan kotoran ternak sebagai sumber pendapatan tambahan. Jika limbah dari peternakan dan pertanian tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan pencemaran udara, air, dan tanah, menimbulkan potensi penyebaran penyakit, meningkatkan emisi gas metan, serta mengganggu keindahan dan kenyamanan lingkungan (Nenobesi *et al.*, 2017).

Dalam penerapan aspek pencatatan untuk sapi di Kecamatan Seteluk, rata-rata skor adalah 0 (0,00%) yang menunjukkan kategori kurang. Hal ini terjadi karena para peternak tidak menyadari pentingnya pencatatan. Pencatatan pada ternak bertujuan untuk memahami dan mengarahkan produktivitas, baik dalam hal reproduksi maupun aspek lainnya. Melakukan pencatatan sangat penting karena dapat memberikan informasi mengenai asal usul genetik sapi, mengetahui riwayat hidupnya, serta memastikan umurnya. Pencatatan/recording juga diperlukan agar pertumbuhan ternak dapat dipantau dengan akurat dan terukur (Wulang dan Talib, 2012).

Pemantauan ternak di Kecamatan Seteluk termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 89 (84,00%). Hal ini

dilakukan ketika peternak melakukan pemberian makanan dan minuman kemudian melakukan pemantauan terhadap nafsu makan dan aktivitas ternak. Selain pemantauan terhadap sikap ternak dan nafsu makan, pemantauan perlu

ditingkatkan pada kondisi fisik ternak yaitu pada lubang-lubang kumlah seperti mulut, hidung, telinga, dan anus. Pengamatan juga dilakukan pada mata apakah adanya kotoran mata, leleran cairan pada mata dan hidung (Swacita, 2017).

KESIMPULAN

Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan bahwa tatalaksana pemeliharaan berada dalam kategori tidak memadai dengan rata-rata skor sebesar 38,20%. Untuk aspek reproduksi, dapat dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 66,20%. Sementara itu, aspek pakan juga dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata 21,20%. Aspek teknis perkandangan ternak jatuh dalam kategori kurang dengan nilai

rata-rata 40,80%, dan untuk aspek teknis kesehatan, juga termasuk kategori kurang dengan rata-rata 39,60%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat, mendapatkan persentase yang kurang baik yaitu sekitar 41,20%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H. M., Wurlina W., Hidajati N., Samik A., Restiadi TI. 2019. Hubungan antara umur dengan calving interval, days open, dan service per conseption sapifriesian holstein (fh). Jurnal Ovozoo: Journal of Animal Reproduction 8(2): 94-99. DOI: 10.20473/ovz.v8
- Astuti, T., Setiyawan, A., & Wulandari, D. (2015). Manajemen pakan sapi potong pada sistem penggemukan di Indonesia. Jurnal Peternakan Indonesia, 17(2), 123-135.
- Arman, C, IB Dania, dan H Poerwoto, 2006. Profil produksi, reproduksi dan produktivitas Sapi Bali di NTB. Laporan Penelitian Kerjasama antara Dinas Peternakan Provinsi NTB dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. 2023. Kabupaten Sumbawa Barat. <https://sumbawabaratkab.bps.go.id/publication.html>.
- Bahrin, B., Widyastuti, T., Hidayat, N., Saputra, D. A., & Putri, D. R. (2018, December). Daya dukung hijauan rumput alam sebagai pakan ternak sapi potong di BKPH Kebasen, Banyumas. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap) (Vol.
- Bakhtiar, Yusmadi, dan Jamaliah. 2015. Study of Reproduction Performace Aceh Catlle as the Basis for Information the Germplasm Preservation of Local Livestock. Jurnal Ilmiah Peternakan. 3 (2): 29-33.
- BPS. NTB 2024. Nusa Tenggara Barat dalam Angka: Biro Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.
- Budiari, N.L.G, I.N. Adijaya, dan I.P.A. Kertawirawan. 2019. Pengaruh pemberian konsentrat dengan kandungan protein kasar (pk) yang berbeda terhadap produktivitas sapi pembibitan di Kabupaten Buleleng. Prosiding Seminar Nasional

- “Pembangunan Pertanian Indonesia Dalam Memperkuat Lumbung Pangan, Fundamental Ekonomi dan Daya Saing Global”. Yogyakarta, 17 November 2018.
- Costa, J.H.C., M. J. Hötzel, C. Longo, L. F. Balcão. 2013. A survey of management practices that influence production and welfare of dairy cattle on family farms in southern Brazil. *Journal of Dairy Science* 96(1): 307–317. doi: 10.3168/jds.2012- 5906.
- Dwipa, I B dan B J Sarwono.1993. Musim dan bobot badan sapi Bali yang diantarpulaukan dari pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Unram*. 1 (2): 1-10.
- Florence, E. (2023). Health management in livestock production in Sub Saharan Countries. *Animal Health Journal*, 4(1), 1–12.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Hanafi, H. 2016. Peran kandang sistem komunal ternak sapi potong terintegrasi limbah pertanian dalam mendukung kedaulatan pangan di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 18(2): 126- 131.
- Hilmiati, N. (2019). Sistem Peternakan Sapi Di Pulau Sumbawa: Peluang Dan Hambatan Untuk Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Di Lahan Kering. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13(2), 142–154. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p01>
- Karmila. 2013. Faktor-faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Lestari, C. M. S., Purbowati, E., Dartosukarno, S., & Rianto, E. 2014. Sistem Produksi dan Produktivitas Sapi Jawa-Brebes dengan Pemeliharaan Tradisional (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak Cikoneng Sejahtera dan Lembu Lestari Kecamatan Bandarharjo Kabupa
- Makatita, J., Isbandi., Dwidjatmmiko, S. 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2).
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad., 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Perilaku Petani Lahan Sempit. *Agrisep*. 15(2).
- Masdan, M. (2021). Ta: Penerapan Program Biosecuriti Di Kandang Jago Putih Plasma Pt. Charoen Phokphand. Politeknik Negeri Lampung.
- Mariana, Elmy, et al. "Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Berbasis Integrasi Sawit-Sapi di Kabupaten Aceh Singkil." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 9.2 (2024): 93-105.
- Maryam, Paly. M.B., Astaty. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1).
- Munadi, M. L. O., Hidayat., Sahaba, L.O., Inal. 2021. Pola dan sistem pemeliharaan ternak sapi bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat* 1 (2) : 83-87
- Nenobesi, D., Mella, W., dan Soetedjo, P. (2017). Pemanfaatan limbah padat kompos kotoran ternak dalam meningkatkan daya dukung lingkungan dan biomassa tanaman

- kacang hijau (Vigna radiata L.). Pangan, 26, 43–55.
- Novitasari, D. A., Wicaksono, H. A. D., Wulandari, S., Nurfitriani, R. A., & Syahniar, T. M. (2022). Evaluasi pemberian pakan terhadap performa pedet Sapi Balilepas sapih di Breeding CenterPulukan BPTU-HPT Denpasar. National Conference of Applied Animal Sc
- Nurwahidah. 2017. Nilai Nutrisi Silase Pakan Lengkap Berbasis Azolla untuk Ternak Kambing Peranakan Etawa. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Nururrozi, A., Soedarmanto Indarjulianto, S., Yanuartono, Hary Purnamaningsih, H., Rahardjo, S., Rusmihayati, 2020, Bovine Ephemeral Fever (BEF): Penyebab, Epidemiologi, Diagnosa, dan Terapi, Jurnal Sain Veteriner, 38 (1).
- Otoluwa, M. A., Salendu, A. H., Rintjap, A. K., & Massie, M. T. (2016). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Zootek ("Zootek" Journal), 36(1), 191–197.
<https://doi.org/10.35792/zot.36.1.2016.10469>
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46 / Permentan / PK. 210/ 8/2015.
- Phillips, W. A., Horn, G. W., & Cole, N. A. (2011). The relevancy of forage quality to beef production. Crop Science, 51(2), 410-419.
- Pratama, M. G. G., Pramudya, D., Endrawati, Y. C.,2020, Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2 (4): 652–656.
- Pujianti A.N, Jaelani A, Widaningsih N. 2013. Adicition By Curcuma Meal (Curcuma Domestica) In Ration To Protein And Dry Meter DigestabilityOn Broiler. Jurnal Protein 36 (1):49-59.
- Sandi, S., & Purnama, E. S. (2017). *Manajemen kandang sapi potong*. Palembang: Unsri Press.
- Sitorus, T. F. (2016). Bubidaya Hijauan Makanan Ternak Unggul Untuk Pakan Ternak Ruminansia.
- Suhendar. 2012. *Manajemen Kandang dan Peralatan Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susilawati T. 2013. *Pedoman Inseminasi Buatan pada Ternak*. Malang. Penerbit Universitas Brawijaya Press. Hlm. 127-129.
- Swacita, IBN. 2017. Bahan Ajar Kesehatan Masyarakat Veteriner Biosekuriti. Universitas Udayana Bali.
- Thopiang, A., Biyatmoko, D., Hafizianor, H., & Husaini, M. 2014. Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. EnviroScienceae: Vol (13) No. 1. Hal: 7-23.
- Utami L.S.,Baba,S.,Sirajudi, S.N. 2015. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Usaha Ternak Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Wulandari, E. 2019. Pengaruh Lama Fermentasi Dan Dosis Penggunaan Mikroorganisme Indigenous Yl (MOIYL) Terhadap Kandungan Nutrisi Pod Kakao (Theobroma Cacao L.). Skripsi Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Wulang, Y.D dan C. Talib. 2012. Evaluasi Pengembangan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Sumba Timur. Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau 2012 di Samarinda.

- Yudhastuti, R. (2020). Pengendalian Penyakit yang Ditularkan Binatang. Zifatama Jawara.
- Yuliani, D, U. Utina, dan S. Ratnawati. 2016. Sistem integrasi padi ternak untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering “Inovasi Pertanian Lahan Kering untuk Mewujudkan Swasembada Pangan dan Daya Saing Produk Pertanian, Kupang, 5 Nopember 2015. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, bekerjasama dengan Universitas Nusa Cendana 2016. p. 309 – 322.